

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya (termasuk sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi) dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen melibatkan pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan pengawasan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Pengertian lainnya adalah proses perencanaan, pengorganisir, pengarahan, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi dalam sebuah organisasi dengan tujuan mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

James AF Stoner dalam Prihatini & Dewi (2021) “Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Henry Fayol Prihatini & Dewi (2021) “Manajemen adalah proses memprediksi, merencanakan, mengatur, mengkoordinasi, memerintahkan, dan mengendalikan kegiatan orang lain untuk mencapai target bersama”.

F.W. Taylor Prihatini & Dewi (2021) “manajemen merupakan seni untuk memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara termudah dan termurah untuk melakukannya sebaik mungkin”.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnell Prihatini & Dewi (2021) "Manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan lewat kegiatan orang lain".

John. F. Mee dalam Prihatini & Dewi (2021) "Manajemen sebagai seni untuk melakukan upaya minimal demi mengamankan kemakmuran maksimum dan kebahagiaan maksimum bagi pemilik usaha dan pegawai serta menyediakan layanan yang terbaik kepada masyarakat".

2.1.1.2 Pengertian Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan, sebagai bagian integral dari disiplin akuntansi, seringkali mengalami miskonsepsi sebagai sekadar fungsi pencatatan keuangan. Namun, secara epistemologis, manajemen keuangan merupakan bidang studi yang luas, mencakup strategi perolehan, pengelolaan, dan utilisasi dana untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai kerangka kerja sistematis untuk mengarahkan sumber daya menuju tujuan organisasi.

Menurut Haruna dkk (2023) manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas usaha dalam pendapatan pendanaan dengan biaya yang minimum, akan tetapi memiliki syarat yang menguntungkan dalam penggunaan dana yang efisien. Manajemen keuangan juga dapat dikatakan sebagai proses pengaturan suatu aktivitas perencanaan suatu organisasi, dimana manajemen keuangan ini melakukan suatu kegiatan perencanaan, analisis serta pengendalian perusahaan.

Menurut Murti (2023) manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan data yang dimiliki suatu organisasi atau perusahaan. Ruang

lingkup keuangan sendiri mencakup tiga hal utama yaitu, keputusan keuangan, keputusan investasi dan kebijakan dividen.

Menurut Kamaludin (2011) dalam Murti (2023) manajemen keuangan adalah "Upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi pemegang saham".

Menurut Agus Sartcho (2012) dalam Murti (2023) "Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien".

Sementara Kasmir (2014:15) dalam Murti (2023) "Mengatakan manajemen keuangan adalah seni (art) dan ilmu (science), untuk me-manage uang, yang meliputi proses, institusi lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis, dan pemerintah".

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian manajemen keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan berupa perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian sumber dana secara maksimal dan menggunakan dana secara efisien untuk mencapai nilai organisasi (Murti, 2022).

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Harmono (2011) dalam Murti (2023) "Tujuan Manajemen Keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh

publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (common stock) perusahaan di pasar".

Menurut Kamaludin (2011) dalam Murti (2023) adapun tujuan normatif dalam manajemen keuangan adalah "Memaksimumkan nilai perusahaan atau memakmurkan pemegang saham".

Tujuan Manajemen Keuangan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) dalam Murti (2023:7) adalah "Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau pemegang saham".

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan manajemen keuangan adalah perencanaan yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimumkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan. Memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau nilai perusahaan adalah memaksimumkan nilai sekarang (present value) semua keuntungan di masa datang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Harmono (2011) dalam Murti (2023:6) "Tujuan Manajemen Keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh

publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (common stock) perusahaan di pasar".

Menurut Kamaludin (2011) dalam Murti (2023:7) adapun tujuan normatif dalam manajemen keuangan adalah "Memaksimumkan nilai perusahaan atau memakmurkan pemegang saham".

Tujuan Manajemen Keuangan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) dalam Murti (2023:7) adalah "Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau pemegang saham".

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan manajemen keuangan adalah perencanaan yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan (memaksimumkan kemakmuran pemegang saham) yang diukur dari harga saham perusahaan. Memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau nilai perusahaan adalah memaksimumkan nilai sekarang (*present value*) semua keuntungan di masa datang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

4. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Dumilah (2021) fungsi manajemen keuangan sebagai berikut:

- 1) *Planning* atau Perencanaan Keuangan, meliputi Perencanaan Arus Kas dan Rugi Laba.

- 2) *Budgeting* atau Anggaran, perencanaan penerimaan dan pengalokasian anggaran biaya memaksimalkan dana yang dimiliki. secara efisien dan memaksimalkan dana yang dimiliki.
- 3) Controlling atau Pengendalian Keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan perusahaan.
- 4) Auditing atau Pemeriksaan Keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar sesuai dengan kaidah standar akuntansi dan tidak terjadi penyimpangan.
- 5) Reporting atau Pelaporan Keuangan, menyediakan laporan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan analisa rasio laporan keuangan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Suteja (2018) dalam Audrey (2023) “Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut (Kasmir, 2019) dalam Khoharudin, Solikah dkk (2024) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Sedangkan menurut (Heluka, 2021) dalam Khoharudin dkk (2024) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang terdiri dari dua laporan utama yaitu neraca dan laporan perhitungan laba rugi dan berupa laporan yang sifatnya sebagai pelengkap seperti laporan laba yang ditahan serta laporan sumber dan penggunaan dana atau laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Sugiyono (2016:1) dalam Oktariansyah (2018) laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat ukur berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai alat yang sangat penting dalam dunia bisnis, menciptakan transparansi dan akuntabilitas. Laporan ini tidak hanya membantu dalam menilai kesehatan finansial suatu entitas tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan, penganggaran, dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang laporan keuangan sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik itu manajer, investor, maupun regulator.

1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik. Kemakmuran para pemegang saham diperhatikan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen.

Pada umumnya laporan keuangan dapat memberi suatu informasi keuangan perusahaan baik selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan ini mampu memberi informasi keuangan pada pihak dalam maupun kepentingan

internal perusahaan. Menurut Kasmir (2017;10) dalam Haruna dkk (2023) ada beberapa tujuan dalam menyusun laporan keuangan yaitu:

- 1) Membagikan suatu informasi laporan keuangan perusahaan.
- 2) Mengungkapkan sifat serta jumlah kewajiban dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Memperoleh sebuah informasi tentang mengenai jumlah laba yang diperoleh selama periode waktu tertentu.
- 4) Mampu mengeluarkan suatu informasi mengenai catatan atas laporan keuangan, perubahan aktiva, kewajiban dan ekuitas.

2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021:28-30) dalam praktiknya, secara umum ada macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

- 1) Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
- 2) Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

- 3) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
- 4) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

2.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan sebagai alat ukur karna dengan menggunakan indikator tersebut dapat menggambarkan bagaimana suatu industri mampu membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, mengukur rasio utang terhadap modal, mengukur kemampuan industri dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan, dan mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan industri dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut (Kannapadang & Ta'dung, 2022)

Menurut Sutrisno (2012:212) dalam Gani (2021) analisis rasio keuangan berarti menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya. Elemen-elemen aktiva dan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan laba atau rugi.

Atul dkk (2022) rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Indikator keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil dari rasio keuangan ini menunjukkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan instrumen analisis krusial yang menghubungkan berbagai elemen dalam laporan keuangan untuk mengukur dan membandingkan aspek-aspek vital kondisi finansial serta kinerja suatu entitas bisnis atau industri. Melalui indikator-indikatornya, rasio keuangan menyajikan gambaran terukur mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas asetnya, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kesehatan finansial secara menyeluruh dan membuat keputusan yang lebih terinformasi.

1. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara umum terdapat empat jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Fred Weston dalam Kasmir (2021:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2021:135-142) Adapun yang termasuk dalam rasio likuiditas yaitu:

1) Rasio Lancar (*Curren Ratio*)

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membaya kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber Kasmir (2021)

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assett} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber Kasmir (2021)

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber Kasmir (2021)

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2021:140) rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas dapat yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber Kasmir (2021)

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumusan untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assett} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber Kasmir (2021)

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2021:153), “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanyang yang arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Menurut Kasmir (2021:158-164) Adapun yang termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu:

1) *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

4) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar biaya bunga atas utangnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendapatan perusahaan dapat menurun sebelum perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban bunga tahunannya.

Rumusan untuk mencari *times Interest Earned* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya bunga} + \frac{\text{Kewajiban sewa}}{\text{lease}}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban} \frac{\text{sewa}}{\text{lease}}}$$

Sumber Kasmir (2021)

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2021:174) “Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam meng gunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya”.

Menurut (Fahmi, 2013) dalam Susilawati (2018) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya manusia yang dimilikinya guna menunjukkan aktivitas perusahaan.

Adapun menurut Kasmir (2021:178-188) beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut:

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumusan untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut:

$$Receivable Turn Over = \frac{Penjualan Kredit}{Rata - rata Piutang} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.

Rumusan untuk mencari *Inventory Turn Over* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

Sumber Kasmir (2021)

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

4) *Fixed Assets Turnover (FATO)*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$FATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

5) *Total Assets Turn Over (TATO)*

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus untuk mencari *total assets turnover* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2021:198) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Dewi dkk (2020) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2021:201-209) sebagai berikut:

1) *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on invesment* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus untuk mencari *return on invesment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Invesment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity (ROE)* dapat di-gunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2.1.4 Financial Distress

1. Pengertian Financial Distress

Menurut Goh (2023:19), *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas, dan kewajiban yang tergolong dalam kategori solvabilitas.

Kondisi *Financial Distress* dapat terjadi kapanpun pada setiap perusahaan.

Menurut Fahmi (2016) dalam Goh (2023:20), *Financial Distress* merupakan tahap penurunan keuangan yang diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang perusahaan, terutama utang jangka pendek, yang akhirnya berujung pada kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013) Dalam Goh (2023:20), *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan tercermin dalam ketidakmampuan perusahaan atau pendanaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Sebuah perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan ketika salah satu peristiwa berikut terjadi: laba operasional bersih bernilai negatif selama beberapa tahun atau penangguhan pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau melakukan PHK massal.

Financial Distress menurut Platt dan Platt (2007) dalam Goh (2023:21), merupakan suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai mengalami tahap kebangkrutan. Kebangkrutan adalah akumulasi manajemen perusahaan yang buruk dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat untuk mendeteksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Dapat disimpulkan *financial distress* adalah sinyal peringatan dini adanya masalah keuangan serius yang jika tidak ditangani dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan dalam memenuhi

kewajiban keuangan dan tercermin dalam berbagai indikator kinerja keuangan yang memburuk.

2. Jenis-jenis *Financial Distress*

Menurut Fachruddin (2015) dalam Goh (2023:22-23) ada beberapa jenis Financial Distress yang umum terdapat dalam perusahaan

a. Economic failure

Economic failure menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan atau penghasilan untuk menutupi total biaya, termasuk cost of capital.

b. Business failure

Perusahaan tidak mampu menciptakan laba ataupun arus kas yang dapat menutupi pengeluaran perusahaan sehingga perusahaan terpaksa berhenti dari kegiatan operasi.

c. Technical insolvency

Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang disebabkan dari ketidakcukupan arus kas. Kewajiban perusahaan tidak dapat dilunasi, sehingga menyebabkan di ambang kebangkrutan.

d. Insolvency in bankruptcy

Merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset saat ini.

e. Legal bankruptcy

Merupakan kondisi kebangkrutan secara hukum dimana suatu perusahaan dikatakan telah bangkrut secara hukum ketika perusahaan tersebut mengajukan tuntutan sesuai undang-undang yang berlaku.

3. Penyebab *Financial Distress*

Peluang munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan umumnya dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain peningkatan pengeluaran operasional, perluasan usaha yang terlalu ambisius, keterlambatan dalam pembaruan teknologi, situasi kompetitif, keadaan perekonomian, kepemimpinan perusahaan yang kurang cakap, serta merosotnya aktivitas niaga di sektor industri. Manajemen perusahaan memiliki peran yang sangat esensial; kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dapat mengakibatkan *financial distress* meskipun iklim ekonomi sedang kondusif.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang terjadi pada perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo berdasarkan perputaran arus kas perusahaan. Kesulitan keuangan terjadi ketika perputaran arus kas menunjukkan bahwa perusahaan dalam beberapa waktu kedepan mungkin tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya (Brigham dan Houston, 2016; Goh, 2023:32).

Menurut Fachruddin (2015) dalam Goh (2023:32-33) penyebab-penyebab kesulitan keuangan telah dikelompokkan dalam beberapa model yang disebut model dasar kebangkrutan. Terdapat tiga model dasar kebangkrutan yang menjadi penyebab kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Pada model ini menyebutkan penyebab *financial distress* dikarenakan alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti manajemen yang kurang tepat dalam pengalokasian aset untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial Model*

Struktur keuangan perusahaan yang buruk, yang berarti perusahaan tidak akan bertahan dalam jangka waktu tertentu karena ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional. Indikator keuangan yang digunakan dalam model ini seperti ROA, ROE, profit margin, debt ratio dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

c. *Corporate Governance Model*

Dalam model ini, dijelaskan bahwa kebangkrutan terjadi ketika campuran aset dengan struktur keuangan baik tetapi manajemen tidak mampu mengelolanya dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena pengelolaan manajemen tidak dilakukan dengan baik karena sumber daya perusahaan disia siakan untuk kepentingan pribadi.

4. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2016) dalam Goh (2023) ada 4 (empat) kategori penggolongan yang bisa dibuat, yaitu:

a. *Financial Distress* kategori *Red Zone*

Yakni kategori *financial distress* tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada

beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

b. *Financial Distress* kategori *Grey Zone*

Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi perusahaan strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk kaget dalam menggenjot perolehan laba kembali.

c. *Financial Distress* kategori *Safe Zone*

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan *financial reserve* (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan jika biasanya kondisi ini terjadi pada anak perusahaan (*subsidiaries company*) maka hal tersebut dapat ditangani dengan cepat tanpa harus melibatkan pihak manajemen dari kantor pusat (*head office management*).

2.1.5 Metode Altman Z-score

Wulandari et al. (2017) dalam Aini dkk (2022) menjelaskan bahwa Analisis *Z-Score* merupakan teknik analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, di mana nilai *Z-Score* menunjukkan tingkatan peluang kebangkrutan berdasarkan taksiran umum.

Altman (1968) merupakan pelopor penerapan Multiple Discriminant Analysis (analisis diskriminan) dalam analisis keuangan. Teknik statistik ini bertujuan untuk mengidentifikasi rasio-rasio keuangan paling signifikan yang mempengaruhi suatu peristiwa dan mengembangkannya menjadi model untuk memudahkan penarikan kesimpulan. *Z-score* merupakan salah satu metode yang sangat terkenal dimana tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat ditunjukkan berdasarkan skor yang dihasilkan dari lima rasio keuangan yang masing-masing dikalikan dengan bobot tertentu (Goh 2023:36) Pendekatan *Altman Z-score* terdiri dari:

a. Total Modal Kerja (T^1)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih adalah hasil dari aset jangka pendek dikurangi kewajiban jangka pendek.

b. Laba Ditahan (T^2)

Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham yang dapat dilihat dari akumulasi keuntungan berdasarkan neraca perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan maka semakin besar pula bagian laba

ditahan dalam membentuk kas perusahaan. Tetapi apabila nilai rasio ini rendah maka hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik.

c. Laba Sebelum Bunga dan Pajak (T^3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diambil dari laporan laba rugi komprehensif dan jumlah akhir (saldo) aset dilihat di neraca perusahaan.

d. Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Kewajiban (T^4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas dihasilkan dari total ekuitas. Nilai buku kewajiban dihasilkan dari penambahan kewajiban jangka pendek dengan kewajiban jangka panjang.

Altman Z-score (bankruptcy model) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*likuiditas kegiatan bisnis terganggu*). Dengan kata lain, *Altman Z-score* dipergunakan sebagai alat untuk memproyeksikan kebangkrutan suatu perusahaan. Altman *Z-Score* dinyatakan sebagai persamaan linier yang terdiri dari 4-5 koefisien “T” yang mewakili metrik keuangan tertentu, yaitu:

$$Z = 1,2 T^1 + 1,4 T^2 + 3,3 T^3 + 0,6 T^4 + 0,99 T^5 \text{ Di mana:}$$

$$T^1 = \text{modal kerja bersih} / \text{total aset}$$

$$T^2 = \text{akumulasi laba} / \text{total aset}$$

$$T^3 = \text{EBIT} / \text{total aset}$$

$$T^4 = \text{Nilai Pasar terhadap Ekuitas} / \text{Nilai Buku terhadap Total Kewajiban}$$

$$T^5 = \text{omzet} / \text{total ase}$$

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menelaah dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan (seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan.

Menurut Putri & Munfaqiroh (2020) analisis rasio keuangan adalah teknik analisis penggabungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode atau kurun waktu tertentu. Dengan cara membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi ataupun hasil-hasil usaha dan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan mendatang.

Menurut Harapan (2013) dalam Putri & Munfaqiroh (2020) analisis rasio keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara yang saat ini masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja serta prestasi keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

1. Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2021:68) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan

2. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2014) dalam Dewi (2017), analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Menstandarisasi size perusahaan.

- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

3. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013) dalam Dewi (2017) menyatakan rasio keuangan juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara.
- b. Prosedur pelaporan yang berbeda mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- c. Adanya manipulasi data dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka dalam laporan keuangan yang mereka buat sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
- d. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda-beda.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda dan pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
- f. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan dikelola dengan baik.

2.1.7 Current Ratio (CR)

Menurut Gunawan (2020) Current Ratio merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan

yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Menurut Kasmir (2021:134) Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Menurut Fahmi (2012) dalam Silanno & Loupatty (2021) "*current ratio* (Rasio Lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo".

Dapat disimpulkan bawa *Current Ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (utang yang segera jatuh tempo) dengan menggunakan aset lancarnya (aset yang mudah dicairkan menjadi uang tunai dalam waktu dekat). Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai likuiditas dan kesehatan finansial jangka pendek perusahaan.

1. Manfaat *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2012:132) dalam menyatakan bahwa manfaat *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segala jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah pada waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap likuiditas lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau untuk membandingkan antar jumlah persediaan yang ada dengan modal perusahaan
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk seberapa periode.

- g. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- h. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya,

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk meningkatkan nilai *Current Ratio* (CR), penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhi *Current Ratio*, yang umumnya digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dapat menutup utang lancarnya, adalah sebagai berikut:

a. Komposisi Aset Lancar

Efisiensi dalam pengelolaan komponen aset lancar seperti kas, piutang usaha, dan persediaan secara langsung memengaruhi nilai CR. Kualitas dan likuiditas aset-aset ini sangat krusial.

b. Struktur Utang Lancar

Jumlah dan jenis kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan, seperti utang usaha, utang bank jangka pendek, dan beban akrual, akan memengaruhi besaran utang lancar dan pada gilirannya memengaruhi nilai CR.

c. Efisiensi Manajemen Modal Kerja

Pengelolaan yang efektif atas siklus modal kerja, yang melibatkan perputaran aset dan utang lancar, sangat esensial dalam menjaga dan meningkatkan nilai *Current Ratio*.

3. Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah salah satu variabel penting bagi investor sebelum melakukan investasi terhadap suatu perusahaan, khususnya dalam menilai likuiditasnya. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah memastikan kelangsungan operasional dan kemampuannya membayar kewajiban jangka pendek, dan angka CR yang berhasil dicapai menjadi ukuran keberhasilan pencapaian tujuan ini. Semakin besar CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang segera jatuh tempo, memberikan gambaran keamanan finansial bagi kreditor dan investor. Menurut Kasmir (2021:134) *Current Ratio* dinyatakan dalam presentase dan dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2.1.8 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Darsono dan Ashari (2010:5455) dalam Andhani (2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Menurut Hery, (2018:168) mengatakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana

yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Menurut Kariyoto (2017:111) dalam Nursiami & Simamora (2020) *debt to equityratio* adalah rasio utang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya.

1. Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2015:110-208) dalam Pratama et al. (2020) menyatakan bahwa manfaat *debt to equity ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

- a. Mengukur tingkat pendanaan dari kreditor. DER digunakan untuk menilai seberapa besar total utang perusahaan dibandingkan dengan total ekuitasnya, yang secara langsung menunjukkan banyaknya dana perusahaan yang didanai atau dibiayai oleh pihak kreditor.
- b. Indikator tanggung jawab perusahaan kepada pihak ketiga. Nilai DER yang tinggi memperlihatkan adanya tanggung jawab atau keterikatan yang besar perusahaan kepada pihak ketiga (kreditor).
- c. Mengidentifikasi dampak potensial pada minat investor dan harga saham. Rasio ini penting untuk memahami persepsi investor. DER yang tinggi cenderung membuat investor kurang tertarik karena adanya beban kewajiban bunga dan pembayaran jatuh tempo, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Untuk mengelola atau mengoptimalkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka perlu dipahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhi *Debt to Equity Ratio*, yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar porsi utang dalam membiayai aset perusahaan, adalah sebagai berikut:

a. Total Utang

Jumlah keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, secara langsung memengaruhi nilai DER. Penambahan atau pengurangan utang akan mengubah rasio ini.

b. Total Ekuitas

Besarnya modal yang disetorkan dan laba ditahan yang dimiliki perusahaan, yang merupakan bagian dari modal sendiri, sangat menentukan pembagi dalam perhitungan DER.

c. Kebijakan Pendanaan dan Investasi.

Keputusan manajemen mengenai pembiayaan ekspansi atau operasional, apakah lebih banyak menggunakan pinjaman eksternal atau modal internal, akan secara signifikan memengaruhi struktur permodalan dan rasio DER perusahaan.

3. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah salah satu variabel penting bagi investor sebelum melakukan investasi terhadap suatu perusahaan, khususnya dalam menilai solvabilitas dan risiko keuangannya. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah untuk tumbuh dan didanai secara efisien, dan angka DER yang berhasil dicapai menjadi ukuran bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Semakin besar

DER mencerminkan ketergantungan perusahaan pada utang dibandingkan modal sendiri, memberikan gambaran tingkat risiko bagi kreditor dan potensi pengembalian (atau risiko) bagi investor. Menurut Kasmir (2021:160) *Debt to Equity Ratio* (DER) dinyatakan dalam presentase dan dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas(Equity)}} \times 100\%$$

Sumber Kasmir (2021)

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah rangkuman terdahulu yang meneliti mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pedoman dasar dan perbandingan untuk penelitian sejenis, yang menjadi alasan dilakukan kembali penelitian dengan variabel yang sejenis.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Januar Hidayatullah, Fikron Al-Choir, Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol Vol. 2, No. 3 (2024), No ISSN 3047-7824, 2025 Universitas Pamulang	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada PT Petrosea Tbk	Kuantitatif; regresi data panel dengan Eviews 10 pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di BEI	Dari penelitian ini dapat disimpulkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Financial Distress. Dengan nilai F hitungs sebesar $9,513 < 7,088$,

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				serta nilai signifikansi $0,011 > 0,05$. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara Bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan.
2	Dipta Adytia Nugraha, Nursito, Journal of Economic, Business and Accounting, Vol 4 No 2, No ISSN 2597-5234, 2021 Universitas Singaper bangsa Karawang	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.	Kuantitatif dengan regresi linier berganda	Dari penelitian ini CR dan DER secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , ROE ditemukan berpengaruh terhadap kondisi tersebut. Namun, secara simultan, CR, DER, dan ROE secara bersama-sama memiliki

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan-perusahaan di sub-sektor tersebut.
3	Shofiyah Nur Aini, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, Vol. 2, No. 1, 2024 Universitas Muhammadiyah Surabaya	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Dagang	Kuantitatif dengan regresi linier berganda	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh, DER dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap ICR Perusahaan Pertambangan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh, DER, dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap ICR Perusahaan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh, DER, dan ROE tidak memiliki

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pengaruh paling dominan terhadap ICR Perusahaan.
4	Fitriani Ade Putri, Rizka Wahyuni Amelia, Journal of Research and Publication Innovation, Vol. 2, No. 2, No ISSN 2985-4768, Universitas Pamulang	Pengaruh Current Ratio, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Non Bangunan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018 –2022	Kuantitatif dengan regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, <i>Current Ratio</i> (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> (nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$). Namun, <i>Return on Asset</i> (ROA) dengan nilai probabilitas $0.4478 (> 0,05)$ dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dengan nilai signifikansi $0.4985 (> 0,05)$ secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Meskipun demikian, secara simultan, kombinasi variabel CR,

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				ROA, dan DER ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000000 (< 0,05).
5	Tia Mutiara, Dihin Septyanto, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 18, No. 2, No ISSN 2747 -0032, 2022 Universitas Esa Unggul	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19	Kuantitatif dengan regresi linier berganda	<i>Current ratio</i> (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i> . <i>Debt To equity ratio</i> (DER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i> . Return on asset (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial distress</i> . Waktu Penelitian (Dummy) memiliki

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial distress</i> . <i>Current ratio</i> (CR), <i>Debt to equity ratio</i> (DER), <i>Return on asset</i> (ROA), dan Waktu penelitian memiliki pengaruh secara simultan terhadap <i>Financial distress</i>
6	Anggreni Susana Seingo, Riko Gesmani, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 17, No. 1, No ISSN 1978-1180, 2023 Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016-2020		Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2020. Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap financial distress perusahaan tekstil dan garmen yang

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2020. Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2020.
7	Mitha Christina Ginting, Jurnal Manajemen, Vol 3 No. 2, p. 37-44, ISSN: 2301 – 6256, Universitas Methodist Indonesia,	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif dengan regresi linier berganda	Secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara current ratio dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial hasil penelitian

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				menunjukkan bahwa variabel current ratio mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap financial distress, sedangkan variabel debt to equity ratio mempunyai pengaruh signifikan yang negatif terhadap financial distress.
8	Iffa Karimah, Agus Sukarno, Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, Vol. 11, No. 1, ISSN 2337 –7860, 2023 UPN Veteran Yogyakarta	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset And Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	Kuantitatif dengan regresi linier berganda	<i>Return on Asset</i> Tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> Pada perusahaan Otomotif dan Komponen. <i>Debt to Equity Ratio</i> Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> Pada perusahaan Otomotif dan Komponen.

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Tahun 2018-2021		<i>Current Ratio, Total Asset Turnov, Return on Asset, dan Debt to Equity Ratio</i> Secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> Pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021
9	Vynda Myllariza, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 9 No. 3, 2021 Universitas Negeri Surabaya	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data penelitian bersifat sekunder.	Hasil pengujian dan analisa data di atas maka dapat dikatakan bahwa rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas (ROA dan ROE), likuiditas (CR), dan <i>leverage</i> (DAR dan DER) tidak mempengaruhi financial distress. Hasil pengujian hipotesis mengemukakan bahwa rasio keuangan

No	Peneliti, Nama Jurnal, Volume, Nomor dan ISSN	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				tersebut tidak mempengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan sektor industri barang konsums
10	Binti Malichatu Diana, Deny Yudiantoro, Jurnal Ekobistek, Vol.12 No. 2, ISSN 2527-9483, 2023 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021		Variabel <i>liquid ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif atau satu sisi. Jadi jika CR bertambah satu, z-score juga bertambah satu. Variabel rasio leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda negatif atau tidak searah.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pemikiran seorang peneliti, dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis. kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai

bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diartikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan akan gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Jadi, kerangka berpikir ini merupakan sintesis mengenai hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. (Hasan, dalam Sari et al. 2023)

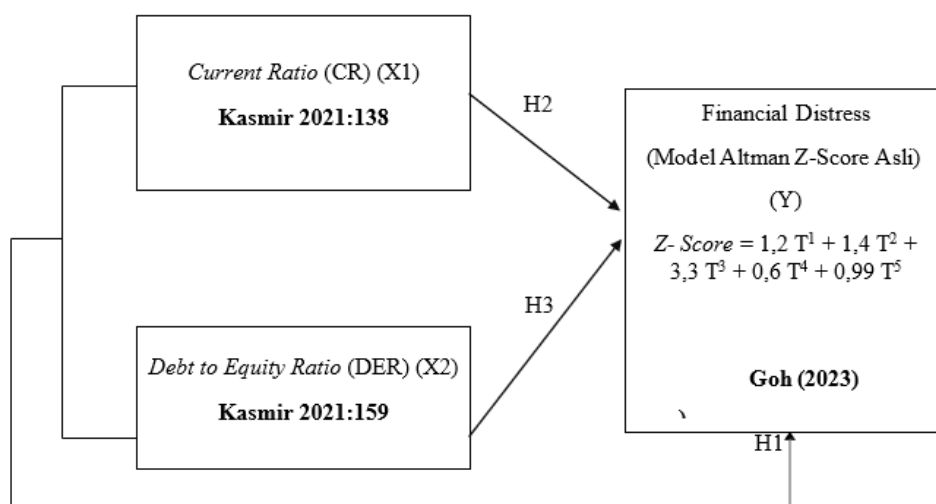
Kerangka berpikir biasanya menjelaskan hubungan dua peubah, yaitu hubungan asimetrik atau hubungan simetrik. Selain itu, pada kerangka berpikir dapat diajukan hubungan antar beberapa peubah, sehingga memungkinkan diajukan peubah kontrol atau peubah antara (*intermediate variable*) yang dapat memperjelas hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat. Kerangka berpikir dilengkapi dengan skema untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman dan cara kerja peneliti. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian diperlukan, apabila penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. (Priatna, dalam Sari et al. 2023).

Menurut Hasan (2002) dan Ngatno (2015) dalam Sari et al. (2023) sebuah kerangka berpikir dikatakan baik, Jika memuat beberapa hal sebagai berikut:

1. Paparan sistematis mengenai variabel-variabel yang diteliti.
2. Paparan sistematis yang menunjukkan dan menjelaskan pertautan atau hubungan antar variabel yang diteliti, dan ada teori yang mendasari.
3. Paparan sistematis yang menunjukkan dan menjelaskan hubungan antar variabel apakah positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal atau timbal balik.

4. Paparan sistematis dari variabel pada penelitian kuantitatif, menyertakan penjelasan terukur berupa indikator-indikator masing-masing variabel.
5. Kerangka berpikir tersebut, selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk skema berpikir (model penelitian), sehingga cara kerja teoritis penelitian dapat dipahami.

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori. Kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional, yang berasal dari satu atau beberapa teori. Kerangka berpikir sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian dan menjadi pedoman dalam perumusan hipotesis yang akan diajukan (Bisri dalam Sari et al. 2023). Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka berpikir teoritis dari penelitian seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Financial Distress* baik secara simultan maupun parsial.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti "di bawah" dan "*thesa*" yang berarti "kebenaran". Jadi secara etimologis hipotesis merupakan sesuatu yang kurang (*hypo*) dari sebuah pendapat tentang kebenaran (tesis). Dengan kata lain hipotesis adalah sebuah simpulan yang belum final karena harus diuji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti. Hipotesis bisa juga dipahami sebagai teori sementara (jawaban tentatif) yang dijadikan pedoman oleh peneliti sebagai petunjuk sementara ke arah pemecahan masalah.

Hipotesis inilah yang harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan bukti empirik (data). Jika kemudian data yang terkumpul memperlihatkan bahwa hipotesis itu benar, maka hipotesis itu berubah kedudukannya menjadi tesa atau kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui proses dan kerja metodologis tertentu. (Sari et al. 2023)

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dari penelitian yang berjudul: Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut:

Hipotesis yang digunakan dalam uji Simultan:

H01: Diduga tidak terdapat Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

Ha1: Diduga terdapat Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

Hipotesis yang digunakan dalam uji Parsial:

H02: Diduga tidak terdapat Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

Ha2: Diduga terdapat Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

H03: Diduga tidak terdapat *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

Ha3: Diduga terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Disteress* Pada Subsektor *Apparel & Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023